

PROSPEK DAN PELUANG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI

Nur Imdah Minsyah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu dari lima tanaman unggulan perkebunan Provinsi Jambi. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi di tinjau dari: (1) perkembangan luas areal, produksi dan pengolahan hasil; (2) prospek dan peluang. Data yang digunakan adalah data sekunder dan laporan penelitian. Selama periode 2000 – 2005 pertumuhan luas areal dan produksi CPO Provinsi Jambi 6,45% 11,97 5/th, sedangkan jumlah PKS sebanyak 31 unit dengan kapasitas izin dan terpakai masing-masing 1,735t/jam. Seiring dengan meningkat jumlah permintaan CPO baik dari pasar dalam negeri maupun pasar dunia , pengembangan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki prospek yang baik. Hal ini sekaligus merupakan peluang untuk meningkatkan produksi baik melalui peningkatan luas areal maupun meningkatkan produktivitas..

Kata Kunci: *Kelapa Sawit, Tanaman Unggulan Perkebunan, Propek, Peluang, Agribisnis*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh bagian tanaman kelapa sawit dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari minyak sawit sampai kelimbahnya (Fauzi dkk., 2000). Dengan beragamnya potensi yang dapat dimanfaatkan ini, pengembangan agribisnis kelapa sawit memiliki prospek yang cukup baik.

Pada awal tahun 1990-an, pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia berorientasi ekspor (Suryana, 1990). Lebih lanjut dikemukakan dalam pengembangan selanjutnya, tujuan pembangunan perkebunan dirumuskan untuk mencapai: (1) peningkatan produksi untuk memperbesar devisa, pemenuhan kebutuhan industri dalam negeri, serta peningkatan pendapatan petani; (2) penciptaan dan pemerataan kesempatan kerja; (3) pemerataan pendapatan, dan; (4) pemeliharaan, peningkatan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Di Provinsi Jambi, pembangunan dan pengembangan sistem dan usaha agribisnis merupakan tumpuan dan rangka mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang sampai pada tahun 2005 relatif masih tinggi. Dijadikannya agribisnis (termasuk kelapa sawit) sebagai tumpuan dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan ini, karena sektor-sektor lain terutama sektor industri yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak belum berkembang dengan baik di Provinsi Jambi

Menurut Buana (2004) dari sub sistem usahatani (SUT) setiap 1 (satu) ha kebun kelapa sawit yang telah menghasilkan minimal dibutuhkan 4 (empat) tenaga kerja, suatu angka yang cukup berarti bagi Provinsi Jambi. Peluang usaha dan kesempatan kerja pada sub-sistem lain cukup beragam mulai dari usaha pembibitan, kontraktor perkebunan, jasa angkutan, pedagang perantara sampai pada usaha pengolahan hasil lebih lanjut.

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi di tinjau dari: (1) perkembangan luas areal, produksi serta pengolahan hasil, (2) prospek dan peluang pengembangan.

BAHAN DAN METODE

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari Dinas Perkebunan, Badan Perencanaan Pembangunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, dan laporan hasil-hasil penelitian dan pengkajian. Selain itu juga memanfaatkan informasi yang berasal dari media masa terutama harian Kompas dan Tabloid Sinar Tani pada tahun 2003-2005 banyak memberitakan dan mengulas permasalahan agribisnis kelapa sawit di Indonesia.

Data dan informasi tersebut diolah dengan menggunakan teknik tabulasi sederhana, sedangkan analisisnya berupa analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Areal dan Produksi

Selama periode tahun 2000 - 2005 luas areal perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi mengalami peningkatan seluas 107.457 ha atau 36,30 %. Bila pada tahun 2000 luas arealnya 296.010 ha, pada tahun 2005 ini luasnya bertambah menjadi 403.467 ha dengan pertumbuhan sebesar 6,49 %/th. Dengan pertumbuhan sebesar 6,49 %/th tersebut diperkirakan dalam jangka waktu sepuluh tahun kedepan(dihitung dari 2005) luas areal kelapa sawit ini akan menggantikan posisi luas areal perkebunan karet yang selama ini menduduki urutan pertama. Dibandingkan dengan pertumbuhan luas areal empat komoditas unggulan perkebunan lainnya, pertumbuhan luas areal kelapa sawit ini jauh lebih besar seperti yang terlihat pada Tabel 2. Pada tabel tersebut pertumbuhan luas areal empat komoditas unggulan perkebunan lainnya relatif kecil, tiga diantaranya mengalami pertumbuhan negatif.

Bila pada luas areal, pertumbuhan areal kelapa sawit adalah yang terbesar, dari sisi pertumbuhan produksi, pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit kelapa sawit (CPO) selama periode yang sama hanya menduduki urutan ketiga di bawah pertumbuhan produksi kayu manis dan kopi.

Tabel 1. Luas areal dan produksi lima komoditas unggulan perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2005

Komoditas	Luas areal (ha)			Produksi CPO (ton)		
	2000	2005	R (%)	2000	2005	R (%)
1. Karet	558.570	622.192	2,30	238.884	247.568	0,74
2. Kelapa	296.010	403.467	6,49	540.240	936.240	11,97
3. Kelapa Sawit	135.113	121.169	-1,04	122.061	126.746	0,81
4. Kopi	28.775	24.638	-2,92	5.106	9.208	14,95
5. Kayu Manis	60.776	50.402	-0,47	22.462	69.618	25,76

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (1995 dan 2006)

Keterangan: *) diolah (2007), rata-rata pertumbuhan 2000 – 2005.

Berdasarkan pengusaannya, perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dikategorikan sebagai: (1) perkebunan kelapa sawit rakyat; (2) perkebunan kelapa sawit

Perusahaan Besar Swasta/PBS, dan; (3) perkebunan kelapa sawit Badan Usaha Milik Negara dalam hal ini Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN VI). Dari tiga kategori pengusaannya tersebut di atas perkebunan kelapa sawit rakyat adalah yang terluas yaitu mencapai mencapai 173.520 ha atau 47,23 % dari 326.889 ha perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi pada tahun 2003. Berdasarkan penyebarannya perkebunan kelapa sawit terdapat di delapan kabupaten dari 10 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi. Dari delapan kabupaten tersebut, kabupaten yang memiliki areal terluas adalah kabupaten Muara Jambi yang mencapai 75.297 ha dan yang terkecil terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur seluas 6.650 ha. (Disbun Prov. Jambi, 2004).

Secara umum tingkat produktivitas kebun kelapa sawit di provinsi Jambi yang diukur dari volume TBS per ha relatif rendah yaitu hanya 18 t/ha/th atau 1,5 t/ha/bl (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2004). Produktivitas tersebut adalah produktivitas rata-rata dari perkebunan kelapa sawit PBS, PTPN dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan kelapa sawit rakyat produktivitasnya adalah 15,84 ton TBS/ha/th atau 1,32 ton TBS/ha/bl untuk petani petani plasma dan 12,48 ton TBS/ha/th atau 1,04 ton TBS/ha/bl dari petani yang berswada (berbantuan dan murni). Menurut Fauzi dkk (2000) produktivitas kelapa sawit tergolong baik bila mampu menghasilkan minimal 20 TBS/ha/th.

Menurut Fakultas Ekonomi Universitas Jambi dan Bank Indoensia cabang Jambi (2004), rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi disebabkan oleh faktor: (1) kurang pemeliharaan, pembersihan hanya dilakukan pada tempat-tempat tertentu utamanya tempat-tempat untuk pengangkutan TBS; (2) frekwensi dan jenis pupuk yang diberikan belum sepenuhnya mengacu pada teknik pemupukan yang dianjurkan; (3) penggunaan bibit yang kurang bermutu (palsu); (4) lingkungan, dan; (5) organisme pengganggu tanaman (OPT).

Tidak/belum digunakannya pupuk yang sesuai dengan jenis dan dosis yang dianjurkan serta waktu dan aplikasi yang tepat terutama oleh petani yang berswada murni disebabkan: (1) pupuk sering tidak tersedia di pasar setempat; (2) walaupun tersedia baik jenis maupun jumlahnya sangat terbatas dan harganya mahal di atas harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Harga pupuk yang berlaku adalah berkisar antara Rp 1.400,- /kg – Rp 1.500/kg untuk urea, antara Rp 1.800,-/kg – Rp 2.000,-/kg untuk Sp 36 Sedangkan HET yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2004 masing-masing adalah Rp 1.050.-/kg dan Rp 1.400 (Kompas, 2005e).

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang rakus terhadap pupuk, dalam satu tahun perlu dipupuk 2 kali, dimana dalam untuk satu kali pemupukan dosis yang diperlukan adalah Urea 150 kg/ha, Sp36 150 kg/ha, dan Kcl 100 kg./ha, disamping itu dalam satu tahun kelapa sawit memerlukan pengapuran dengan dosis 200 kg/ha (Ariwibowo dalam Kompas 2005a). Sesuai dengan harga yang berlaku di tingkat petani, dana yang diperlukan pemupukan kelapa sawit dengan frekwensi 2 kali setahun pada tahun 2004 berkisar Rp 1.400.000,- - Rp 1.530.000,-.

Industri Pengolahan Hasil

Pada sektor hilir dari kegiatan agribisnis kelapa sawit dapat dipilah menjadi tiga jenis industri yaitu : (1) industri ekstraksi minyak sawit dari buah sawit (Pabrik Kelapa sawit/PKS); (2) industri pengolahan minyak sawit, dan; (3) industri pemanfaatan limbah kelapa sawit (Buana, 2004). Dari tiga kegiatan industri kelapa sawit di atas. Kegiatan industri kelapa sawit yang telah berkembang di Provinsi Jambi baru terbatas pada industri ekstraksi minyak sawit berupa pengolahan buah dan inti sawit menjadi CPO

dan Kernel. Sedangkan proses lanjut dari minyak sawit menjadi berbagai produk turunannya dilakukan di provinsi lain sehingga nilai tambah dari proses lebih lanjut tersebut dinikmati oleh daerah (provinsi lain), contohnya pembuatan minyak goreng dilakukan di Sumatera Selatan (Disbun Prov Jambi, 2005).

Sampai tahun 2005 jumlah PKS yang ada di Provinsi Jambi sebanyak 31 unit terdiri dari 30 unit PKS yang memproduksi CPO dan 1 unit yang memproduksi karnel.

Antara kapasitas produksi PKS CPO dengan total produksi TBS pada tahun 2005 terdapat kesenjangan yang sangat besar. Dengan mengacu hasil penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Marihot Medan (2004) yang mengemukakan bahwa rata-rata jam kerja PKS CPO di Indonesia dalam satu tahun 6.000 jam, dengan total kapasitas terpasang 1.580 ton TBS/jam, jumlah TBS yang dapat diolah menjadi CPO pada tahun 2004 sebanyak 9.480.000 ton, sedangkan total produksinya pada tahun yang sama “hanya” 5.261.652 ton. Hal ini berarti antara total TBS yang dapat diolah menjadi CPO dan total produksi TBS pada tahun 2004 terjadi over demand sebanyak 4.218.348 ton, dengan kata lain agar semua PKS CPO yang ada dapat beroperasi secara penuh memerlukan tambahan pasokan TBS sebanyak 4.218.348 ton. Secara teoritis, dengan rata-rata pertumbuhan produksi TBS tetap 11,07 %/th CPO paling tidak sampai tahun 2010 Pabrik PKS belum perlu menambah kapasitas terpasang. Tabel 2. Perkembangan jumlah dan kapasitas pabrik kelapa sawit (PKS) di Provinsi Jambi periode 2000 – 2005

Tahun	Jumlah (Unit)	Kapasitas (Ton TBS/Jam)		
		Izin	Terpasang	Terpakai
2000	13	700	600	560
2001	14	800	685	685
2002	15	890	715	715
2003	19	1010	815	695
2004	22	-	-	-
2005	31	1.735	1.580	1.580

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2003 dan 2006)

Keterangan: - Data tidak tersedia

Kegiatan dan Nilai Ekspor

Total volume ekspor CPO yang dihasilkan oleh Provinsi Jambi tidak diketahui dengan pasti, karena lebih dari 95 % CPO yang dihasilkan dibawa keluar Provinsi Jambi baik untuk diolah lebih lanjut maupun untuk tujuan ekspor. Data yang tertera pada tabel 4 adalah data ekspor langsung dan data ekspor CPO Provinsi Jambi melalui pelabuhan di provinsi lain yang terpantau (wawancara informal dengan salah seorang staf dari Disperindag Prov Jambi, pada bulan Agustus tahun 2005). Selama ini sebagian besar ekspor CPO Provinsi Jambi dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan samudra yang ada di Provinsi lain seperti pelabuhan Teluk Bayur di Sumatera Barat, Pelabuhan Dumai di Provinsi Riau dan pelabuhan Panjang di Provinsi Lampung (Disbun Provinsi Jambi, 2005). Sedangkan yang dilakukan secara langsung dari Provinsi Jambi ke negara tujuan relatif kecil dibandingkan dengan total produksi CPO yang dihasilkan (Tabel 4). Total produksi CPO Provinsi Jambi pada periode 2000 – 2004 berturut-turut adalah 540.240 ton, 649.489 ton, 660.320 ton, dan 795.848 ton (Disbun Prov. Jambi, 2003 dan 2004). Sebagai penghasil, Provinsi Jambi tidak/belum dapat menikmati nilai tambah dalam bentuk retribusi dan pajak ekspor.

Secara relatif, kontribusi nilai ekspor CPO terhadap total nilai ekspor komoditas perkebunan 2000 – 2003 relatif kecil yaitu hanya berkisar antara 1,53 % - 18,54 %,

sedangkan pada tahun 2004 kontribusinya melonjak menjadi 18,54 %. Penyumbang terbesar terhadap total nilai ekspor sub sektor perkebunan adalah karet, kontribusinya berkisar antara 85,43 % - 91,66 %. Namun dilihat dari total nilai ekspor komoditas perkebunan yang telah diolah (industri perkebunan/agroindustri) sumbangan CPO sangat berarti terutama pada tahun 2003 yang mencapai 89,91 %.

Tabel 4. Perkembangan volume dan nilai ekspor CPO dan total nilai ekspor komoditas Perkebunan Provinsi Jambi, Periode 2000 – 2003

Tahun	Volume (Kg)	Nilai Ekspor CPO (\$ US)	Nilai ekspor Industri Perkebunan (\$ US)	Nilai ekspor Komoditas perkebunan (\$ US)	Kontribusi nilai ekspor CPO Terhadap nilai ekspor (%) ^{*)}	
					Industri Perkebunan	Terhadap komoditas perkebunan
2000	10.520.090	2.585.433	9.207.042	70.672.811	28,08	3,66
2001	5.000.000	1.150.000	6.217.498	75.265.655	18,50	1,53
2002	4.350.000	1.457.000	6.744.086	64.128.685	21,60	2,27
2003	15.600.000	6.042.000	6.742.823	87.600.404	89,61	6,90
2004	60.250.000	35.823.000	-	193.250.026	-	18,54

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2004)

Keterangan : *) diolah (2007)

Adanya pembangunan pelabuhan samudra di Kota Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang ditujukan untuk mendukung kegiatan ekspor secara langsung dari lokasi produksi (Provinsi Jambi) ke negara tujuan adalah kebijakan yang sangat strategis yang pembangunan dan pempungsian perlu dipercepat sehingga nilai tambah dari berbagai produk yang dihasilkan Provinsi Jambi yang ditujukan untuk tujuan ekspor termasuk di dalamnya CPO dinikmati masyarakatnya terutama oleh petani melalui kenaikan harga TBSnya.

Pembangunan pelabuhan samudra di Kota Muara Sabak tersebut disamping perlu dilengkapi fasilitas dengan kuantitas dan kualitas yang memadai bagi kegiatan bongkar muar barang, juga perlu didukung dengan tersedianya fasilitas dan sarana transportasi yang memadai terutama jalan dari lokasi produksi ke pelabuhan. Karena tersedianya fasilitas dan sarana transportasi dengan kualitas yang memadai adalah faktor yang cukup menentukan bagi kelancaran angkutan dari lokasi produksi ke pelabuhan. Selain itu sejak sekarang (pra operasi) perlu diambil langkah-langkah yang bersifat antisipatif untuk mencegah terjadinya ekonomi biaya tinggi seperti penarikan retribusi yang diberlakukan oleh masing-masing Kabupaten yang dilewati serta pungutan-pungutan diluar ketentuan-ketentuan resmi.

Prospek dan Peluang Pengembangan

Pengusahaan dan pengembangan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi sebagai bagian dari pengusahaan dan pengembangan agribisnis secara nasional memiliki prospek yang baik. Hal ini terkait dengan: (1) semakin meningkatnya permintaan pasar (konsumsi) terhadap CPO dan produk turunannya baik dari pasar dalam negeri (Domestik) maupun dari pasar internasional (Dunia), seiring dengan pertumbuhan penduduknya; (2) memiliki keunggulan komparatif, berupa tersedianya lahan yang sesuai dan tenaga kerja yang cukup; (3) memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan minyak nabati dari tanaman lain, dan (4) memiliki fleksibilitas yang tinggi dari

produk akhir yang dapat diproduksi sesuai dengan kondisi pasar, diantaranya sebagai bahan baku alternatif untuk pembuatan biodeiesel (Kompas, 2004b dan 2003c).

Di dalam negeri, dalam rentang waktu selama 14 (empat) belas tahun dari tahun 1990 – 2003 konsumsi CPO setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 1990 konsumsinya baru 1,2 juta ton, pada tahun 2003 meningkat menjadi 3,2 juta. Dengan rata-rata pertumbuhan tahunannya sebesar 11,30 persen, maka pada tahun 2010 konsumsi CPO di dalam negeri diperkirakan mencapai 5,6 juta ton, sedangkan di pasar internasional (dunia), peningkatan permintaan CPO setiap tahunnya diperkirakan tidak kurang dari 2,2 juta ton (Buana, 2004).

Peluang peningkatan produksi yang juga juga berarti meningkatkan sumbangan agribisnis kelapa sawit terhadap PDRB, serta mendukung upaya Indonesia untuk menjadi produsen dan pemasok terbesar produk agribisnis di pasar Internasional pada tahun 2010 adalah cukup besar Kompas, (2005g) Hal ini terkait dengan: (1) produksi kelapa sawit Provinsi Jambi masih akan meningkat disamping bertambahnya areal yang akan menghasilkan, sebagian dari areal yang telah menghasilkan tersebut belum berada pada kisaran umur dengan produksi puncak, dan; (2) terdapatnya potensi yang cukup besar untuk perluasan areal.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan beserta implikasinya sebagai berikut :

1. Selama periode 2000–2005 pertumbuhan luas areal adalah yang tertinggi dibandingkan dengan 4 (empat) komoditas unggulan perkebunan lainnya, yaitu sebesar 6,49 %/th dan 11,97 %/th. Sedangkan pada 3 komoditas perkebunan lainnya (karet, kopi, dan kelapa) pertumbuhan luas arealnya minus 2,92%/th–2,30%/th dan produksinya. Sedangkan pertumbuhan produksinya (CPO) 11,97 %/th, pertumbuhan produksi ini menduduki urutan ketiga di bawah komoditas kayumanis dan kopi masing-masing sebesar 25,76 %/th dan 14,95 %/th.
2. Produktivitas kelapa sawit Provinsi Jambi tergolong rendah yaitu rata-rata 18 ton TBS/ha/th, paling tidak disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yaitu: (1) kurangnya pemupukan; (2) pemeliharaan yang kurang insentif, dan (3) penggunaan benih atau bibit yang kurang bermutu.
3. Proses lebih lanjut CPO yang dihasilkan di Provinsi Jambi dilakukan di Provinsi lain, hal yang sama juga terjadi pada kegiatan ekspor CPO maupun produk turunannya, sehingga sebagai penghasil Provinsi Jambi tidak menikmati nilai tambah dari proses lebih lanjut tersebut maupun melalui retribusi ekspor. .
4. Dengan pertumbuhan produksi 11,97%/th, pabrik pengolahan kelapa sawit yang ada sampai pada tahun 2010 belum perlu menambah kapasitas izinnya. Karena dari kapasitas izin (1.735 ton TBS/jam) yang ada pada tahun 2005 yang terpakai baru mencapai 1.580 ton TBS/Jam. Begitupun dalam hal pendirian PKS Baru, karena akan menimbulkan inefisiensi.
5. Pengembangan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki prospek dan peluang yang cukup baik. Hal ini terkait dengan: (1) Permintaan produk-produk agribisnis kelapa sawit semakin meningkat agribisnis; (2) memiliki keunggulan komparatif paling tidak dilihat dari luas lahan yang masih tersedia, dan tenaga kerja yang cukup, serta keunggulan kompetitif dibandingkan dengan beberapa

tanaman lain yang dapat diolah menjadi produk akhir yang sama, dan; (3) memiliki fleksibilitas yang tinggi dari berbagai jenis produk akhir yang dapat dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan adan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2006. Indikatro Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2005. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan adan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Jambi.
- Buana, L. 2004. Profil Industri Kelapa Sawit Indonesia. Dalam Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit. Pusat penelitian Kelapa Swait (PPKS) Medan, Medan.
- Departemen Pertanian Republik Indoensia, 2003. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 357/KPTS/HK.350/5/2003. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2004. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 1993. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2006. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2005. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2005. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2004.. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2006. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2005. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- Fauzi, Y., YE. Widyastuti., I. Satyawibowo., dan R. Harno. 2000. Kelapa Sawit: Budidaya, Permintaan Hasil, Analisis Usaha dan Pemasaran. Penebar Swadaya. Bogor.
- Kompas, 2003. Teknologi Biodiesel Masa Depan Sawit. Harian Kompas tanggal 21 Maret 2003. PT. Gramedia, Jakarta.
- , 2005a. . Kelapa sawit di Jambi Kurang Pupuk. Harian kompas, 10 Maret 2005. Gramedia, Jakarta.
- , 2005b. Pabrik CPO Tanpa Kebun Merajalela di Berbagai Daerah. Harian Kompas, 4 Mei 2005. PT. Gramedia, Jakarta.
- Sinar Tani, 2005. Menuju Indonesia Pemain Utama Pasar CPO Dunia. Tabloid Sinar Tani, Edisi 13 – 19/10-04/No.3069/XXXV. PT. Duta Karya Swasta, Jakarta.
- Kurniawan, A. , Donald, dan L. Buana. 2004. Kaitan Globalisasi dan Liberalisasi Perdagangan Dunia Dengan Industri Kelapa Sawit di Indonesia. *Dalam* Tinjauan Ekonomi Industri kelapa sawit. Pusat penelitian Kerlapa Swait (PPKS) Medan. Medan.
- Sitanggang, D. Prayudi, B. Minsyah, NI. Batubara, Z. Endrizal. Muzirman. Mugiyanto dan Mulyatri. 2004. Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Laporan Pengkajian*. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP) Jambi. Jambi.